

KRITIK SOSIAL PADA DRAMA *PANEMBAHAN RESO* KARYA W.S. RENDRA (SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

Astri Anggita Aryanti; Asep Firdaus; Fauziah Suparman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

anggita030@ummi.ac.id; asepfirdaus@ummi.ac.id; fauziahsuparman452@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada analisis bentuk kritik sosial yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra, drama *Panembahan Reso* mengangkat cerita tentang kritik terhadap pemerintahan orde baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori sosiologi sastra Soerjono Soekanto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini terdapat bentuk-bentuk kritik sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan birokrasi. Kritik sosial kemiskinan meliputi permasalahan ekonomi. Kritik kejahatan meliputi permasalahan pembunuhan, pengkhianatan dan penggulingan kekuasaan. Kritik sosial disorganisasi keluarga meliputi perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Kritik birokrasi meliputi permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kata Kunci: drama Panembahan Reso; kritik sosial; sosiologi sastra.

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of the form of social criticism contained in the drama *Panembahan Reso* by W.S. Rendra. The drama *Panembahan Reso* tells a story about criticism of the New Order government under the leadership of President Soeharto. This study uses a sociology of literature approach and Soerjono Soekanto's sociology of literature theory. The research method used is a qualitative descriptive method. We collected data using reading and recording techniques. Data analysis includes three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study contain forms of social criticism in the form of poverty, crime, family disorganization, and bureaucracy. Social criticism of poverty includes economic problems. Crime criticism includes problems of murder, betrayal, and overthrow of power. Social criticism of family disorganization includes divisions that occur in families. Bureaucratic criticism includes problems of corruption, collusion, and nepotism.

Keywords: drama Panembahan Reso; social criticism; sociology of literature

Cara sitasi	Aryanti, A.A., Firdaus, A., Suparman, F. (2025). Kritik Sosial Pada Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis SosiologiSastra). <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 9(2), 34-51-. https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26629
-------------	---

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang dituliskan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati khususnya oleh pembaca dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, karya sastra juga terpengaruh oleh daya imajinatif pengarang yang memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan pada zamannya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra tidak terlepas dari situasi sejarah dan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Teeuw sebagaimana diungkapkan oleh Pradopo [1] bahwa karya sastra tidak terlahir dalam kondisi kekosongan budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra bersifat reflektif dan interaktif. Salah satunya dalam konteks ini yaitu drama.

Menurut Fauzi sebagaimana disampaikan oleh Purwanti [2] drama merupakan satu bentuk karya tulis atau karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan menyajikan dialog-dialog dan disertai dengan keterangan tingkah laku suatu tokoh. Dalam perkembangannya, drama yang diciptakan pengarang memiliki tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Seperti drama dengan tema-tema kritik sosial. W.S Rendra merupakan salah satu pengarang yang konsisten menciptakan cerita dengan tema kritik sosial.

Willibrordus Surendra Broto Narendra atau W.S. Rendra adalah seorang sastrawan, dramawan, aktor dan juga sutradara teater dari Indonesia. Beliau lahir Pada tanggal 07 November 1935 di kota Solo, Jawa Tengah, dan meninggal pada tanggal 06 Agustus 2009. Perjalanan karirnya dalam dunia sastra dimulai pada tahun 1950-an, dengan ciri khas suaranya yang unik dan gayanya yang inovatif sehingga beliau dapat dengan mudah dikenal. Karya yang diciptakannya memuat cerminan yang mendalam tentang emosi manusia yang selaras dengan kompleksitas masyarakat Indonesia. Salah satu wujud keaktifannya dalam dunia sastra dan teater, beliau mendirikan sebuah kelompok teater yaitu bengkel teater yang didirikan pada tahun 1967 di Yogyakarta. Selain itu, ia juga aktif sebagai peserta dalam wacana sosial-politik pada masanya. Gagasannya yang secara terbuka dan berani mengenai demokrasi dan hak asasi manusia seringkali membuatnya berselisih dengan rezim politik di Indonesia, terutama pada masa orde baru. Walaupun pada masa tersebut banyak sensor politik, beliau konsisten pada komitmennya terhadap kebebasan artistik dan keadilan sosial menggunakan karya-karyanya.

Beberapa karyanya yang bertema kritik sosial seperti *Sekretaris Daerah* (1977), *Panembahan Reso* (1986), *Perjuangan Suku Naga* (1975) dan *Mastodon dan Burung Kondor* (1972). Meskipun drama-drama tersebut ditulis pada masa orde baru yaitu pada tahun 70-an dan 80-an, namun makna yang ditulis Rendra dalam karyanya tetap aktual dan relevan sampai sekarang. Berdasarkan karya-karya tersebut, penulis berfokus kepada satu teks drama *Panembahan Reso* yang akan dijadikan sebagai objek pada penelitian ini. Drama *Panembahan Reso* merupakan salah satu drama karya W.S. Rendra yang bertema kritik terhadap politik pemerintah di era orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Drama ini menceritakan tentang perebutan kekuasaan dengan cara yang licik dan kotor. Selain memperebutkan kekuasaan, drama ini juga menceritakan bagaimana seorang pemimpin atau raja tua dalam memimpin kekuasaan yang semena-mena dan merasa paling berkuasa. Kemudian, raja tua juga tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada para pemberontak kerajaan dengan cara dipenggal. Selain konflik-konflik tersebut, drama *Panembahan Reso* juga menggambarkan beberapa konflik sosial lainnya yang akan peneliti bahas pada penelitian ini.

Permasalahan yang digambarkan dalam drama *Panembahan Reso* terdapat kesesuaian dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk melihat bagaimana kritik sosial digambarkan dalam karya sastra tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto. Sebagaimana dikatakan oleh Ratna [3] bahwa Sosiologi sastra merupakan sebuah pemahaman dalam karya sastra yang mana

mempertimbangkan berbagai aspek dalam hidup bermasyarakat. Aspek atau klasifikasi tersebut terbagi menjadi tiga poin. Wellek dan Warren sebagaimana dikutip oleh Damono [4] mengklasifikasinya menjadi tiga aspek yaitu, aspek konteks sosial pengarang, aspek sastra sebagai cerminan zaman dan aspek fungsi sosial sastra. Kemudian bentuk kritik sosial menurut Soekanto [5] yang terbagi menjadi tujuh bentuk. Pertama, kemiskinan. Kedua, kejahatan. Ketiga, disorganisasi keluarga. Keempat, pendidikan. Kelima, lingkungan hidup. Keenam, birokrasi. Ketujuh agama dan kepercayaan. Ketiga aspek dan ketujuh bentuk tersebut penting untuk dianalisis oleh peneliti. Sehingga peneliti menggunakan hal-hal tersebut sebagai pisau analisis untuk mendapatkan data penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial dilakukan oleh Firdaus dan Azzahra [6] dengan judul *Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang*. Hasil penelitiannya menunjukkan perjuangan kaum gelandangan yang diasosiasikan oleh para tokoh dalam drama yang diceritakan berjuang untuk memiliki kartu tanda penduduk. Melalui karyanya penulis memberikan gambaran mengenai kehidupan kota Jakarta yang keras. Penelitian lain dilakukan oleh Anwar dan Syam [7] dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar*. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi di sebuah kota yaitu permasalahan kemiskinan, kejahatan, lingkungan hidup, birokrasi, disorganisasi keluarga dan agama.

Adapun penelitian sejenis yang menggunakan drama *panembahan Reso* sebagai objek penelitiannya dilakukan oleh Waluyo [8] dengan judul *Konflik yang Menujuk pada Drama Panembahan Reso Karya W.S Rendra*. Analisis penelitiannya berfokus kepada konflik batin dan konflik fisik pada tokoh drama tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Sum [9] dengan judul *Komunikasi Politik dalam Naskah Drama Panembahan Reso Karya Rendra*. Analisis penelitiannya berfokus kepada bentuk dialog atau komunikasi politik pada tokoh drama *panembahan Reso*.

Berdasarkan keempat penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tampak berfokus kepada konflik batin dan konflik fisik serta komunikasi politik. Tetapi, terdapat permasalahan lain yang signifikan mengenai bentuk kritik sosial dalam masyarakat pada drama tersebut. Bentuk kritik sosial tersebut perlu dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto [5]. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi khalayak umum khususnya kepada pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi dan individu dalam mengatasi hal-hal tersebut yang disebabkan oleh ketidakadilan para pemegang kekuasaan agar hal tersebut dapat diperbaiki di masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Kritik Sosial pada Drama *Panembahan Reso* Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra)”.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono [10] didefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah (*natural setting*). Pada posisi ini peneliti sebagai instrumen kunci penelitian dari suatu penelitian yang dilakukan dan objek penelitian yang dihasilkan adalah objek yang bersifat alamiah. Kemudian, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Ahmad dan Ihsan [11] merupakan pendekatan yang menekankan kepada pentingnya pemahaman secara mendalam mengenai konteks dan makna yang terdapat dalam karya sastra yang beriringan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan realitas sosial dengan cara menyeluruh, yang mana data yang dihasilkan merupakan fakta dan informasi dari teks yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Menurut Sudaryanto sebagaimana dikutip oleh Dani dan Suseno [12] teknik baca digunakan sebagai alat untuk mengetahui fokus permasalahan dalam objek yang dibaca. Pada penelitian ini teknik baca dilakukan dengan cara membaca teks drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra secara keseluruhan. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun sebagaimana dikutip oleh Dani dan Suseno [12] digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Teknik catat pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat dan memahami kutipan pada teks drama *Panembahan Reso* sesuai dengan fokus permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada teori Miles et.al [13], bahwa teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut. Pertama, kondensasi data digunakan untuk memilih, merangkum atau menyaring data agar lebih ringkas dan mudah dianalisis. Kedua, penyajian data. Setelah data melewati proses kondensasi, tahapan selanjutnya menyusun data dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami dengan menggunakan tabel instrumen penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan dari hasil data yang ditemukan dan diperhatikan kembali data tersebut dengan membandingkan dan memastikan konsistensinya sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada drama *Panembahan Reso* menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori sosiologi sastra Soejono Soekanto, maka dihasilkan beberapa jumlah data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah data yang ditemukan

No	Aspek	Jumlah Data
1	Konteks Sosial Sastra	3
2	Sastra Sebagai Cerminan Zaman	3
3	Fungsi Sosial	2
	• Kemiskinan	
	• Kejahatan	4
	• Disorganisasi keluarga	2
	• Pendidikan	-
	• Lingkungan hidup	-
	• Birokrasi	5
	• Agama dan Kepercayaan	-
Jumlah Data Keseluruhan		19

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 19 data berupa kutipan yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra. Adapun klasifikasi jumlahnya yaitu aspek konteks sosial sastra berjumlah 3 kutipan, aspek sastra sebagai cerminan zaman berjumlah 3 kutipan, serta aspek fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial soekanto yang terbagi menjadi 7 bentuk ditemukan data pada aspek kemiskinan berjumlah 2 kutipan, kejahatan berjumlah 4 kutipan, disorganisasi keluarga berjumlah 2 kutipan dan birokrasi berjumlah 5 kutipan. Sedangkan aspek pendidikan, lingkungan hidup dan agama/kepercayaan tidak ditemukan.

Aspek konteks sosial sastra ditemukan jumlah data sebanyak 3 kutipan. Ketiga data tersebut menjelaskan mengenai latar belakang penulis menciptakan karya sastra tersebut. Adapun yang menjadi alasan penulis menciptakan drama tersebut, diantaranya yaitu adanya

pembatasan hak suara oleh pemerintah pada masa orde baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto.

Aspek kedua yaitu, sastra sebagai cerminan zaman ditemukan jumlah data sebanyak 3 kutipan. Ketiga data tersebut menjelaskan mengenai keadaan zaman pada saat drama ini diciptakan yang dikemas melalui penggambaran cerita di sebuah kerajaan dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut menggambarkan keadaan negara Indonesia pada masa orde baru, diantaranya yaitu menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Tidak hanya menggambarkan keadaan pada masa lalu saja, peristiwa tersebut bahkan mmasih relevan sampai saat ini.

Aspek ketiga yaitu fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial soekanto yang mana ditemukan data pada aspek kemiskinan berjumlah 2 kutipan, kejahatan berjumlah 4 kutipan, disorganisasi keluarga berjumlah 2 kutipan dan birokrasi berjumlah 5 kutipan. Dari temuan data-data tersebut menggambarkan kritik sosial yang disampaikan penulis melalui drama tersebut yang ditujukan untuk mengkritik pemerintahan orde baru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis sosiologi sastra yang terdapat pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra. Analisis sosiologi sastra berfokus kepada aspek konteks sosial, sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial Soekanto.

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang mengacu kepada latar belakang sosial yang memengaruhi proses pengarang ketika menciptakan karyanya. Selain dari segi sosial, terdapat faktor-faktor lainnya seperti agama, profesi dan golongan pengarang [4]. Hal tersebut menjadi acuan penting dikarenakan hubungan antara pengarang dengan kehidupannya sangat berpengaruh untuk menentukan bentuk serta isi karyanya.

W.S. Rendra merupakan penyair, dramawan, aktor dan sutradara teater Indonesia. Beliau lahir di Kota Solo, Jawa Tengah pada tanggal 07 November 1935 dan meninggal pada tanggal 06 Agustus 2009. Perjalanan karirnya dalam dunia sastra dimulai pada tahun 1950-an. Salah satu wujud keaktifannya dalam dunia sastra dan teater, beliau mendirikan sebuah kelompok teater yaitu bengkel teater yang didirikan pada tahun 1967 di Yogyakarta. Gagasannya dalam menciptakan karya sastra memuat tentang kritik kekuasaan dan memperjuangkan keadilan sosial. Hal tersebut seringkali membuatnya berselisih dengan rezim politik di Indonesia, terutama pada masa orde baru. Walaupun pada masa tersebut banyak sensor politik, Rendra konsisten pada komitmennya menciptakan kebebasan artistik dan keadilan sosial menggunakan karyanya.

Panembahan Reso merupakan salah satu karya dramanya yang diciptakan pada tahun 1986 dan kemudian diterbitkan pada tahun 1988 sesuai dengan masa kepemimpinan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Drama ini menceritakan perebutan kekuasaan dengan cara yang licik dan kotor yang berlatar di sebuah kerajaan Jawa. Sebagai seorang sastrawan yang lahir dan tumbuh di daerah jawa yaitu Solo, Rendra paham betul tentang tradisi dan adat orang-orang Jawa khususnya di lingkungan kerajaan. Oleh sebab itu, pada proses kreatifnya dalam menciptakan drama tersebut sangat kental dengan istilah Jawa. Salah satunya yaitu penggunaan nama-nama tokohnya. Melalui drama ini, Rendra ingin menunjukkan mengenai sistem politik di Indonesia yang tidak mengimplementasikan nilai demokratis dan menggunakan kekerasan untuk mencapai kekuasaan. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman Rendra yang pada saat itu pernah dicekal karena karya-karyanya yang mengkritik pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

RAJA TUA: “Panji Reso kamu dan semua Panji tidak boleh meninggalkan ibukota setiap hari semua Panji harus melapor di balai penghadapan bila ada yang melanggar firman-ku ini ia akan dianggap memberontak dan kepalanya dipenggal” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sosok Raja sebagai pemimpin yang anti kritik dan menerapkan sanksi apapun dalam bentuk kekerasan. Hal tersebut dipertegas pada saat Raja Tua memerintahkan kepada Panji Reso untuk tidak meninggalkan istana, laporan setiap saat kepada Raja dan mengeluarkan pernyataan berupa sanksi apabila ada yang melanggar peraturannya. Penggambaran tokoh Raja yang ditulis oleh Rendra dalam drama ini diasosiasikan sebagai presiden Soeharto yang memiliki kesamaan watak. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media massa CNN Indonesia dengan judul *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya* [15]. Bahwa pemerintahan orde baru melakukan indoktrinasi pancasila dikarenakan maraknya komunisme dan gagasan yang bertolak belakang dengan pancasila. Salah satu poinnya yaitu melarang kritikan yang menjatuhkan pemerintah dengan alasan stabilitas negara. Segala bentuk kesalahan yang melanggar aturan negara ditindak dengan cara hukum mati.

Hal tersebut sesuai dengan pengalaman Rendra yang pernah ditangkap oleh pemerintahan orde baru sebanyak dua kali penangkapan. Penangkapan tersebut disebabkan oleh karya-karya Rendra yang berisi kritikan kepada pemerintahan orde baru. Dikutip dari media massa asumsi dengan judul *Protes Pembredelan Media, WS Rendra Ditangkap* [16]. Penangkapan pertama terjadi pada tanggal 1 Desember 1977 dalam kegiatan rapat bersama mahasiswa di Jakarta. Rendra membacakan puisi yang berjudul *Pertemuan Mahasiswa* yang mengobarkan semangat perlawanan. Hingga akhirnya Rendra di tahan di rutan militer jalan Guntur, Jakarta. Sejak kejadian tersebut, setiap pementasan yang dibawakan oleh bengkel teater mendapatkan pengawasan yang ketat dari pemerintah orde baru.

Penangkapan kedua terjadi pada tanggal 27 Juni 1994, Rendra dan 20 anggota bengkel teater melakukan aksi protes terhadap pembredelan majalah *Tempo*, *Tabloid*, *Detik* dan *Editor*. Pembredelan tersebut disebabkan karena menuliskan berita tentang pembelian tiga puluh sembilan kapal perang bekas dari Jerman Timur dengan harga USD 12,7 juta menjadi USD 1,1 miliar; edisi sebelumnya, majalah tersebut menulis tentang harga kapal bekas menjadi enam puluh dua kali lipat. Selain itu, beberapa aktivis lainnya pun turut serta melakukan aksi protes di depan kantor departemen penerangan di Jakarta secara damai dengan menyanyikan lagu Padamu Negeri dan membacakan puisi. Namun, lagi-lagi Rendra dan beberapa masa aksi yang lainnya ditangkap oleh Kapolda Metro Jaya yang pada waktu itu Mayjen (Pol) M. Hindarto dengan alasan melanggar hukum karena tidak memiliki izin serta melanggar ketentuan berkumpul di tempat umum lebih dari lima orang. Pernyataan serupa yang menggambarkan kekerasan pada drama *Panembahan Reso* digambarkan pada kutipan berikut.

PANGERAN REBO: “Ayahanda, apa yang dia inginkan!”

RAJA TUA: “Apa maksudmu? Apa yang dia inginkan?”

PANGERAN REBO: “Maksud saya, ia masih bisa diajak bicara dan dicegah”.

RAJA TUA: “Tolol! Apa maksudmu kita akan mengajak pemberontak itu untuk berunding? Hah?. Lemah itulah pikiran orang yang kurang olahraga apa jadinya nanti dengan kewibawaan tahtaku? Nantinya, setiap orang bisa memberontak dan akan diajak berunding! Tidak! kewibawaan tahta tidak boleh diragukan sedikitpun. Setiap pemberontakan harus ditumpas, dan si pemberontak harus dipenggal kepalanya”.... [14].

Berdasarkan kutipan di atas, lagi-lagi Rendra menggambarkan sosok Raja sebagai pemimpin yang keras. Hal tersebut dipertegas oleh putranya, yaitu Pangeran Rebo yang

memberikan saran kepada Raja untuk menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi atau musyawarah mufakat. Namun, Raja menolaknya dengan perkataan penuh emosi dan memaklumkan aturan bahwa segala bentuk kejahatan harus ditindak dengan hukuman kekerasan yaitu dipenggal kepalanya. Hal tersebut sesuai dengan pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto yang pada waktu itu tidak diberikan kebebasan berbicara. Selain itu, Rendra juga menyoroti keadaan negara Indonesia pada pemerintahan orde baru yang mulai kacau. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

RESO: "...Negara sedang merosot pamornya. Hanya para Panji dan Adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara. Itulah Nyimas latar belakang cita-citaku, pahamkah kamu?" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menuliskan keresahannya yang digambarkan melalui tokoh Reso yang memiliki cita-cita mulia untuk meluruskan negara. Hal tersebut sesuai dengan keadaan Indonesia pada masa pemerintahan orde baru yang mana keadaan rakyat tidak sejahtera, merasa kekurangan dari segi ekonomi dan sebagainya. Sebagaimana informasi mengenai penyebab jatuhnya orde baru yang ditulis oleh media massa CNN Indonesia dengan judul *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya* [15]. Telah terjadi krisis ekonomi dari tahun 1977 hingga 1998 sampai dengan habisnya kejayaan presiden Soeharto.

Dengan demikian, dari beberapa permasalahan yang terjadi pada masa orde baru, Rendra menyampaikan kritik melalui karya sastra berupa drama dikarenakan adanya pembatasan hak suara dan berpendapat oleh pemerintah. Oleh sebab itu, Rendra menaruh harapan kepada para pemangku kebijakan agar benar-benar peduli dan mengabdikan tulus terhadap negara demi kesejahteraan negara dan seluruh rakyat Indonesia.

Sastra Sebagai Cerminan Zaman

Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan kehidupan masyarakat seperti budaya dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada zamannya. Selain itu, berfungsi juga untuk mengkritik dan membangun kesadaran sosial masyarakat atau pembaca melalui karya sastra yang diciptakan oleh pengarang

Rendra dalam drama ini menghadirkan cerita mengenai kekuasaan yang ditempuh dengan jalan yang kotor dan licik. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh-tokohnya yang saling berkhianat dan manipulatif di sebuah kerajaan yang berlatar di Jawa. Penggambaran cerita yang disuguhkan oleh Rendra mencerminkan keadaan negara Indonesia pada masa orde baru yang berlangsung dari tahun 1966-1998. Sedangkan, Rendra menulis drama ini pada tahun 1986 yang mana drama ini diciptakan pada saat berlangsungnya orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada saat itu keadaan negara kacau, kejahatan terjadi di mana-mana serta krisis ekonomi. Hal tersebut relevan dengan penggambaran cerita dalam teks drama *Panembahan Reso* yang ditulis oleh Rendra. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

PANJI TUMBAL: "Begini, Pangeran Rebo. Baginda sudah tua. Apakah Anda tidak ingin menjadi raja?"

PANGERAN REBO: "Lho, apa ini?"

PANJI TUMBAL: "Negara kacau. Rakyat hidup di dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat inilah saatnya Anda mengambil alih kekuasaan" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kondisi kerajaan yang kacau. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Panji Tumbal yang sadar akan kepemimpinan yang dijalankan oleh Raja Tua sudah tidak baik dan menginginkan ada pengganti Raja, kemudian menanyakan ketersediannya kepada Pangeran Rebo selaku putra pertama Raja Tua. Hal tersebut relevan dengan keadaan pada masa pemerintahan orde baru yang mana masyarakat dan beberapa orang yang berada di ke pemerintahan menginginkan presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden yang menjabat kurang lebih selama 32 tahun. Penyebab rakyat dan para aktivis mendesaknya untuk lengser yaitu disebabkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya yaitu praktik korupsi, kolusi dan nepotisme hingga puncaknya yaitu krisis moneter. Sebagaimana yang tercatat dalam buku Seri Tempo yang berjudul *Soeharto, Setelah Sang Jenderal Besar Pergi*. Terdapat beberapa tokoh yang mendukung Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden, salah satunya yaitu Amien Rais.

Amien Rais merupakan tokoh politik yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Muda (ICMI) tahun 1997. Amien Rais bersama dengan 50 tokoh nasional membentuk majelis amanat rakyat (MAR) yang pada waktu itu dalam jumpa *pers* menyerukan agar presiden Soeharto segera mengundurkan diri. Tidak lama dari kegiatan tersebut, Amien Rais dilengserkan dari jabatannya sebagai ketua dewan pakar ICMI. Hal tersebut menimbulkan spekulasi diantara beberapa tokoh politik, bahwa pencopotan Amien Rais sebagai ketua dewan pakar ICMI adalah taktik yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru.

Selain itu, Rendra juga menggambarkan praktik korupsi dalam drama tersebut, berikut kutipannya.

SIMO: “Panji tumbal pernah mengusulkan kepada saya untuk merajakan Pangeran Rebo”.

WONGSO: “Tetapi para senapati lebih dekat kepada Pangeran Bindi”.

OMBO: “Itu karena mereka sama-sama kotor di dalam hal keuangan” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan negara yang kotor dalam manajemen keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Ombo pada saat berdiskusi dengan para Panji yang lain mengenai pengganti Raja. Namun, salah satu kandidat yang akan menggantikan Raja terlibat dalam korupsi. Melalui kutipan tersebut, terdapat keselarasan dengan keadaan Indonesia. Maraknya kasus korupsi di kalangan pejabat negara di Indonesia seolah-olah sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi. Korupsi yang terjadi di Indonesia terutama pada saat pemerintahan presiden Soeharto dan sampai kini di masa pemerintahan presiden Prabowo, permasalahan korupsi di kalangan pejabat masih saja terjadi. Melalui drama ini, Rendra menunjukkan bahwa praktik korupsi tidak hanya terjadi pada saat era Soeharto saja atau ketika tahun drama ini ditulis, tetapi masih relevan dari tahun ke tahun bahkan sampai saat ini. Akibat dari praktik korupsi tersebut, memberikan dampak yang negatif kepada rakyat, diantaranya yaitu kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

... PANJI TUMBAL: “Tidak! Anda dan beliau pilihan yang jelek! Sedangkan, pilihan lain tidak ada. Kemiskinan pilihan dalam kehidupan bangsa kita adalah akibat dari kekukuhan dan kebakuan yang diciptakan oleh Bapak Anda Sri Baginda Raja Tua. Sungguh menyedihkan! baru di saat terakhir aku menyadari bahwa aku, Anda, Reso, Raja tua dan juga semua Pangeran dan Panji mengira dirinya berjuang untuk rakyat. Semua mengaku membela rakyat tetapi sebenarnya rakyat tak pernah kita ajak bicara rakyat tak pernah punya hak bicara! Astaga! kita semua telah bertarung mati-matian TIDAK untuk kedaulatan rakyat tetapi untuk kedaulatan tahta semata” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan kerajaan yang rakyatnya mengalami kemiskinan akibat kebijakan dan sikap Raja Tua dalam memimpin serta adanya pembatasan hak berpendapat. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Tumbal pada saat menentukan pengganti Raja. Semua putra Raja tidak ada yang cocok menggantikan Raja. Panji Tumbal sadar selama ia mengabdikan di kerajaan hanya memperjuangkan kedaulatan tahta bukan kedaulatan rakyat. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan situasi kerajaan tersebut layaknya negara Indonesia pada masa orde baru yang mana sebagian rakyatnya kekurangan. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa kompas.com yang berjudul *kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru* [17]. Presiden Soeharto membuat kebijakan ekonomi yang lebih besar dialokasikan untuk pembangunan di segala bidang, namun tidak secara menyeluruh, sehingga menyebabkan kesenjangan antara golongan yang kaya dan golongan yang miskin. Tidak hanya itu, masyarakatpun tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat dalam menyampaikan aspirasi, salah satunya yaitu kasus Wiji Thukul.

Wiji Thukul merupakan seorang penyair dan aktivis yang hilang pada masa orde baru akibat tulisan-tulisannya yang mengkritik pemerintahan orde baru. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media masa *detik.news* dengan judul *Ini Temuan Komnas HAM Soal Kasus Wiji Thukul*. Wiji Thukul diburu oleh aparat pemerintah orde baru di Jakarta karena kegiatannya di panggung politik praktis, terutama di jaringan kerja kesenian Rakyat (Jaker) yang berada dibawah naungan Partai Rakyat Rakyat Demokratik (PRD). Puisi-puisi yang ditulisnya menghasilkan slogan yang dikenal sebagai perlawanan seperti satu mimpi, satu barisan dan hanya ada satu kata lawan. Puncaknya pada Mei 1998, Wiji Thukul bersama 13 orang lainnya hilang. Masyarakat berspekulasi bahwa hilangnya Wiji Thukul diduga diculik oleh aparat pemerintahan orde baru.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra berkaitan dan dipengaruhi oleh nilai sosial. Karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendidik dan menghibur. Fungsi tersebut dapat digunakan sebagai penyampaian nilai-nilai moral, pembentukan identitas sosial dan kritik sosial [18]. Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk sindiran, penilaian dan tanggapan terhadap sebuah kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada [19]. Demikian pun dengan kritik sosial sastra yang merupakan buah pikiran pengarang untuk menyampaikan peristiwa yang terjadi di kehidupan sosial yang melanggar nilai-nilai yang ada di masyarakat yang dituangkan melalui karyanya.

Pada aspek fungsi sosial ini, peneliti menggunakan teori Soekanto mengenai bentuk kritik sosial yang terbagi menjadi tujuh yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pendidikan, lingkungan hidup, birokrasi, agama dan kepercayaan. Namun, setelah dianalisis peneliti hanya menemukan beberapa masalah sosial yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi.

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketimpangan ekonomi, dimana sebagian masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dianggap sebagai akibat dari kebijakan sosial dan ekonomi yang tidak adil, sehingga menuntut perhatian dan perubahan dari negara maupun masyarakat [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan mengenai kritik terhadap masalah kemiskinan.

PANJI TUMBAL: “Tidak! Anda dan beliau pilihan yang jelek! Sedangkan, pilihan lain tidak ada. Kemiskinan pilihan dalam kehidupan bangsa kita adalah akibat dari kekukuhan dan kebakuan yang diciptakan oleh Bapak Anda Sri Baginda Raja Tua. Sungguh menyedihkan!.... [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan kerajaan yang rakyatnya mengalami kemiskinan akibat kebijakan dan sikap Raja Tua dalam memimpin serta adanya pembatasan hak berpendapat. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Tumbal pada saat menentukan pengganti Raja. Semua putra Raja tidak ada yang cocok menggantikan Raja. Panji Tumbal sadar selama ia mengabdikan di kerajaan hanya memperjuangkan kedaulatan tahta bukan kedaulatan rakyat. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan situasi kerajaan tersebut layaknya negara Indonesia pada masa orde baru yang mana sebagian rakyatnya kekurangan. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa kompas.com yang berjudul *kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru* [17]. Presiden Soeharto membuat kebijakan ekonomi yang lebih besar dialokasikan untuk pembangunan di segala bidang, namun tidak secara menyeluruh, sehingga menyebabkan kesenjangan antara golongan yang kaya dan golongan yang miskin. Kemudian terdapat juga kutipan sejenis yang menggambarkan permasalahan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

RESO: “Tahta memang bukan tempat duduk biasa. Begitu aku duduk di sini aku merasa tuntutan tanggung jawab yang suci dan besar. Dari tempat dudukku ini aku mampu melihat nilai-nilai baik yang harus dipertahankan dan dilaksanakan. Aku merasa sudah mendapat semuanya. Sehingga aku tak memikirkan diriku lagi. Oh aku bersumpah untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan kepada rakyatku” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sosok pahlawan yang memiliki tujuan baik untuk negara. Melalui tokoh Reso, Rendra menggambarkan sikap yang harus dicontoh dari seorang pemimpin yaitu harus memberikan kesejahteraan dan keadilan kepada rakyatnya, dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Selain itu, tokoh Reso juga menilai sistem kepemimpinan dan kehidupan rakyat pada saat dipimpin oleh Raja Tua semasa mendekati masa lengsernya sebagai Raja, beberapa kadipaten/wilayah mengalami kemerosotan ekonomi.

Peristiwa tersebut relevan dengan keadaan Indonesia pada masa mendekati berakhirnya pemerintahan Soeharto. Terjadi ketimpangan sosial antara yang kaya dan yang miskin di kalangan rakyat. Sebagaimana yang dituliskan dalam buku yang berjudul *Biografi daripada Soeharto* [20] yang mana pada saat mendekati masa berakhirnya kepemimpinan Soeharto terdapat beberapa penyebab kemundurannya, diantaranya yaitu krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu spekulasi masyarakat pada masa itu yaitu bisnis keluarga cendana yang merupakan bisnis keluarga Soeharto. Hal itu semakin memuncak pada saat Soeharto memasukan nama pengusaha yang dekat dengan cendana yaitu Bob Hasan sebagai menteri Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 1998 ke dalam susunan kabinet pembangunan, yang mana pernah melakukan korupsi kepada negara. Oleh sebab itu, Rendra menulis drama ini salah satunya untuk menyampaikan pesan yang mencerminkan keprihatinan sosial terhadap kemiskinan serta ketidaksetaraan dalam kesejahteraan rakyat.

Kejahatan

Kejahatan didefinisikan sebagai suatu tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat serta lemahnya sistem hukum dalam upaya mencegah dan menangani kejahatan. Kejahatan mencakup kritik terhadap ketimpangan sosial yang menyebabkan munculnya tindakan kriminal [5]. Bentuk kejahatan yang digambarkan dalam drama *Panembahan Reso* terdiri dari beberapa permasalahan, yaitu pembunuhan, pengkhianatan dan kudeta.

Pembunuhan

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra terdapat kritik sosial kejahatan berupa pembunuhan, berikut kutipannya.

SIMO: “Pertama-tama hamba mengatur hormat kepada Sri Baginda Raja. Sesudah itu kami memang ingin melaporkan bahwa tugas telah kami tunaikan. Empat buah kepala yang paduka titahkan untuk dipenggal telah kami bawa”.

RAJA TUA: “Pancangkan kepala-kepala itu di atas tombak dan pajanglah di alun-alun. Supaya rakyat tahu bagaimana jadinya kalau menentang Raja. Sesudah itu berpestalah kamu semua di Bangsal Kepanjen. Aku puas dan berterima kasih kepada kesetiaanmu” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kekuasaan Raja Tua yang memerintah kepada Panji Simo untuk menumpaskan orang-orang yang menentang Raja dan kemudian Raja memerintahkan untuk memajangkan kepala-kepala penentang tersebut di alun-alun kerajaan agar rakyat mengetahui akibat apabila menentang dan memberontak kepada Raja. Lagi-lagi Rendra menggambarkan sebuah kondisi yang serupa pada saat pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Terdapat beberapa aktivis yang hilang dan meninggal karena berani mengkritik peraturan pemerintah pada masa orde baru, Sebagaimana yang diinformasikan dalam media massa kompas.com yang berjudul *Daftar Aktivis yang Diculik dan Hilang pada Tahun 1997/1998* [21]. Terdapat 13 aktivis yang hilang dan dari semua daftar yang hilang berasal dari beberapa organisasi, seperti Partai Rakyat Demokratik (PRD), PDI Pro Mega, Mega bintang dan terdapat juga mahasiswa. Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi yang menentang terhadap kebijakan orde baru, sehingga masyarakat menduga hilangnya para aktivis tersebut disebabkan oleh campur tangan dari aparat pemerintahan orde baru.

Adapun nama para aktivis yang dinyatakan hilang yaitu Petrus Bima Anugrah hilang pada tanggal 30 Maret 1998, Herman Hendrawan hilang pada tanggal 12 Maret 1998, Suyat hilang pada tanggal 12 Februari 1998, Wiji Thukul hilang pada April 1998, Yani Afri hilang pada tanggal 26 April 1997, Sonny hilang pada tanggal 26 April 1997, Dedi Hamdun hilang pada tanggal 29 Mei 1997, Noval Al Katiri hilang pada tanggal 29 Mei 1997, Ukok Mundandar Siahon hilang pada tanggal 14 Mei 1998, Hendra Kambali hilang pada tanggal 15 Mei 1998, Yadin Muhidin hilang pada tanggal 14 Mei 1998, Abdun Nasser hilang pada tanggal 14 Mei 1998 dan Ismail hilang pada tanggal 29 Mei 1997. Terdapat juga kutipan serupa mengenai pembunuhan, berikut kutipannya.

SEKTI: “Anda tidak merencanakan dari semula untuk punya hubungan asmara dengan Ratu Dara! Lalu, istri Anda wafat?...”

RESO: “Aku menyuruh Siti Asasin untuk membunuhnya”.

SEKTI: “Dan lalu, kita bersama-sama merencanakan pembunuhan terhadap Raja Tua dengan bantuan Ratu Dara! Tetapi siapa yang meracun Anda? Saya menduga Anda diracun oleh istri Anda”.

RESO: “Memang Asasin yang mengungkapkan rahasia ini! Istriku, karena ketakutan menentang cita-citaku untuk menjadi raja” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan tindakan kejahatan dengan cara membunuh orang-orang yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kekuasaan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Reso dan Panji Sekti saat keduanya melakukan aksi pembunuhan terhadap Raja Tua dan Nyi Reso (istri Reso) dengan bantuan Siti Asasin seorang pembunuh bayaran. Pembunuhan Raja Tua sebuah rencana yang tidak diduga dari sebelumnya, namun karena demi mendapatkan tahta dan kekuasaan Panji Reso dan beberapa Panji yang lain setuju untuk membunuh Raja Tua dengan cara diracun. Sedangkan Nyi Reso (istri Panji Reso) dibunuh karena menjadi penghambat cita-cita Panji Reso untuk menjadi

Raja. Selain itu, pembunuhan terhadap istrinya diduga karena istrinya yang lebih dulu meracuni Panji Reso dengan ramuan, tetapi masih bisa diselamatkan.

Melalui drama ini, Rendra menyampaikan kritik kejahatan berupa pembunuhan yang terjadi di kehidupan nyata. Kasus pembunuhan dalam drama tersebut tidak hanya menggambarkan bentuk kriminal. Tetapi juga mencerminkan rusaknya moral dan hancurnya nilai kemanusiaan akibat kekuasaan. Hal tersebut merupakan kritikan yang ditujukan kepada para pejabat politik pada masa orde baru yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan atau mempertahankan kedudukannya di dalam pemerintahan, sekalipun itu adalah orang terdekatnya. Kasus pembunuhan yang terjadi yang melibatkan orang-orang terdekat pada masa orde baru tidak banyak tercatat disebabkan adanya pengawasan yang ketat terhadap media massa.

Pengkhianatan

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra terdapat kritik kejahatan berupa pengkhianatan, berikut kutipannya.

MATA-MATA: “Panji Reso dan semua Adipati ternyata tetap memihak kepada Sri Baginda Raja Tua. Panji Simo dan Panji Ombo dengan membawa pasukan yang kuat, memburu Aryo Gundu, Aryo Ronin, Pangeran Gada dan Pangeran Dodot yang sedang menuju kemari. Kepala mereka dipenggal”

TUMBAL: “Kenapa Panji Reso bersikap seperti itu? padahal ia juga tidak puas terhadap pemerintahan Baginda Raja. Kenapa ia tiba-tiba berbalik mengkhianati diriku?”

MATA-MATA: “Saya kira ia mempunyai rencana sendiri. Sekarang ia diangkat Sri Baginda menjadi Aryo”.

TUMBAL: “Diangkat menjadi Aryo? Mungkinkah ia punya cita-cita yang akan ia kejar walaupun dengan mengorbankan teman-temannya”.

MATA-MATA: “Kekuasaan itu jorok dan cemar, dibungkus dengan ungguh-ungguh dan tata cara dihias dengan keangkeran supaya tidak kelihatan seperti kotoran”.

TUMBAL: “Aku mengejar perbaikan, aku tidak mengejar kekuasaan”.

MATA-MATA: “Rupa-rupanya Panji Reso mengejar kekuasaan, sekarang ia semakin dekat dengan raja. Sekarang ia sudah Aryo”.

TUMBAL: “Apakah nantinya ia ingin menjadi raja?”

MATA-MATA: “Itu sekadar dugaan, tetapi memang mengandung kemungkinan. Ia kelihatan secara berencana akan menyingkirkan para senapati [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sebuah pengkhianatan yang digambarkan melalui tokoh Panji Reso yang merupakan dalang dari pengkhianatan dan persekutuan para Panji untuk tidak mendukung Panji Tumbal memberontak kepada Raja Tua, dikarenakan langkah yang diambil oleh Panji Tumbal terlalu terburu-buru. Tidak hanya itu, Panji Reso berupaya mendekati Raja untuk memengaruhi Raja agar lawan-lawannya yang akan dijadikan sebagai pengganti Raja mundur dan ia dengan mudah akan menggantikan posisi Raja Tua.

Melalui drama ini, Rendra menggambarkan intrik pengkhianatan yang terjadi di pemerintahan pada masa orde baru yang dilakukan oleh para pejabat negara. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa CNN Indonesia yang berjudul *Para ‘Pengkhianat’ yang ditolak Soeharto Sampai Mati* [22]. Terdapat beberapa orang yang berkhianat kepada Presiden Soeharto, tidak lain adalah orang terdekatnya yang menginginkan Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden. Salah satunya yaitu Harmoko yang merupakan mantan menteri penerangan di masa pemerintahan Soeharto dan kemudian menjadi ketua DPR/MPR.

Pada tanggal 18 Mei 1998, tepat pada saat mahasiswa melakukan demonstrasi di depan gedung DPR/MPR yang menyuarakan aspirasinya agar presiden Soeharto mundur dari jabatannya sebagai presiden. Menanggapi hal itu, akhirnya Harmoko yang didampingi oleh pimpinan parlemen lainnya menyatakan Soeharto harus mundur dari jabatannya demi persatuan dan kesatuan bangsa. Menanggapi hal tersebut, Soeharto merasa dikhianati sebab sebelumnya Harmoko bertemu dengan presiden Soeharto dan mengatakan bahwa ia mendukung Soeharto untuk menjabat kembali sebagai presiden di Indonesia.

Kudeta (penggulingan kekuasaan)

Berdasarkan hasil analisis pada drama Panembahan Reso karya W.S Rendra terdapat kritik kejahatan berupa kudeta (penggulingan kekuasaan), berikut kutipannya.

RATU DARA: “Kenapa para Panji tidak bergabung saja dengan Panji Tumbal?”

RESO: “Semula memang begitu niat mereka. Tetapi, Anda mencegah dan juga saya ikut mencegah mereka. Saya tidak setuju dengan pemberontakan dari daerah. Itu memecah belah keutuhan negara”.

RATU DARA: “Jadi lebih tepat pemberontakan dari istana?”

RESO: “Betul” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan penggulingan kekuasaan yang digambarkan melalui tokoh Ratu Dara dan Panji Reso yang berencana akan melakukan pemberontakan ke istana. Panji Reso tidak setuju melakukan pemberontakan dari daerah yang nantinya akan memecah belah persatuan.

Melalui drama ini, Rendra menggambarkan suasana politik yang terjadi di masa orde baru, yaitu penggulingan kekuasaan yang terjadi akibat dari ketidakpuasan masyarakat yang salah satunya merasa pemerintah menyimpang terhadap peraturan UUD 1945. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media massa kompas.com yang berjudul *Peristiwa MEI 1998: Demonstrasi, Kriminalitas, dan Reformasi* [23]. Demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dan masyarakat sipil awalnya bermula di Medan pada bulan April 1998 yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), kemudian aksi demonstrasi ini memicu keributan antara aparat dengan massa demonstrasi. Kerusuhan yang terjadi di Sumatera ini kemudian menyebabkan kerusuhan-kerusuhan lain terjadi di berbagai daerah. Pada tanggal 12 Mei 1998 terjadi penembakan mahasiswa Trisakti di Jakarta oleh aparat pemerintah yang kemudian terjadinya demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan mundurnya Soeharto pada tanggal 21 Mei sebagai Presiden di Indonesia yang menjabat kurang lebih selama 32 tahun.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga didefinisikan sebagai perpecahan atau ketidaklengkapan dalam sebuah keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan hilangnya peran orang tua [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

GADA: “Keadaan tidak bisa diteruskan seperti ini. Laporan para Adipati harus diindahkan. Kebutuhan setiap kadipaten harus dipenuhi. Kalau tidak, keutuhan justru akan berantakan. Kepala memang penting, tetapi kaki dan tangan tidak boleh diabaikan. Kalau kaki dan tangan rusak, biarpun kepala tetap utuh, diri kita menjadi lumpuh”.

DODOT: “Sudah jelas”.

GADA: “Rupanya kita sepaham”.

DODOT: “Cara berpikir kita serupa”

GADA: Tetapi, Sri Baginda Raja, ayahanda kita berbeda sikapnya”... ..

RAJA TUA: “Dan, kini, anak-anakku sendiri yang akan menghancurkan cita-citaku! Aku cintai mereka. Aku ajari sendiri mereka memanah, ilmu silat dan naik kuda tapi hasilnya kok begini di mana salahnya?”...

... SIMO: “Yang mulia, apakah Paduka tidak akan memeriksa dulu kepala para pemberontak ini?”

RAJA TUA: “Tidak, aku tidak tega melihat kepala anak-anakku sendiri terpenggal. Karena mengkhianati Raja, aku tega memenggal kepala mereka tetapi aku tidak bisa menikmatinya” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra juga menggambarkan permasalahan disorganisasi keluarga yang kerap terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut dipertegas oleh Raja Tua pada saat anak-anaknya mengkhianati dirinya yang tidak mendukung cita-cita ayahnya karena tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ayahnya sebagai Raja. Akibat dari perbuatan kedua putranya itu, yaitu Pangeran Gada dan Dodot dibunuh oleh Panji Ombo dan Panji Simo atas perintah Raja Tua. Permasalahan serupa yang menggambarkan tentang disorganisasi keluarga digambarkan dalam kutipan berikut.

BINDI: “Lumrah. Sekarang aku bantu Anda berpikir. Yang berhak menjadi raja adalah seorang pangeran. Nah, kecuali kedua Pangeran Kembar ini. Keempat pangeran selebihnya semua berminat untuk menjadi raja. Gada dan Dodot sudah dipancung oleh almarhum Ayahku. Tinggal dua pangeran lagi, Rebo dan aku. Si Rebo orang yang lemah, dungu dan masih menyusu ibunya. Tinggal aku. Aku telah membuktikan bisa unggul di medan perang. Di bawah kekuasaanku ada jaminan bahwa kerajaan akan tetap utuh dan Sentosa” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra juga menggambarkan permasalahan disorganisasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dipertegas oleh Pangeran Bindi pada saat ia menanyakan keputusan Panji Tumbal untuk mendukungnya menjadi Raja. Pangeran Bindi merasa ia layak untuk menjadi Raja sebab pangeran kembar tidak berminat menjadi raja, Pangeran Gada dan Pangeran Dodot telah mati dipancung oleh almarhum ayahnya. Tersisa dua pangeran, yaitu Pangeran Rebo dan dirinya. Pangeran Bindi menganggap Pangeran Rebo tidak mampu menjadi Raja karena ia masih berada dibawah kuasa ibunya yaitu Ratu Dara. Melalui penggambaran kutipan ini, Rendra menggambarkan disorganisasi keluarga yang bermula dari permasalahan tahta yang saling diperebutkan oleh para pangeran yang akhirnya menyebabkan ayahnya yaitu Raja Tua meninggal dan dua saudaranya yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot meninggal.

Birokrasi

Birokrasi didefinisikan sebagai sistem administrasi yang lamban dan tidak efisien. Birokrasi biasanya dapat dijumpai dalam pemerintahan, apabila sistem birokrasi tidak responsif, maka dapat menghambat pelayanan publik dan memperburuk ketidakadilan sosial [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan rumitnya sebuah sistem pemeriksaan yang terjadi di kerajaan yang dipimpin oleh Raja Tua.

RESO: “Hamba sangat berterima kasih, Yang Mulia! Lalu, bagaimana dengan para Panji yang lain? Mereka semuanya setia dan kagum kepada Sri Baginda”.

RAJA TUA: “Soal itu nanti dulu. Reso, ini masalah langkah pengamanan. Mereka akan diselidiki dan diperiksa dulu sesudah terbukti beres, mereka pun akan dibebaskan” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan proses pemeriksaan di istana yang digambarkan pada saat Raja Tua akan menyelidiki para panji. Rendra menggambarkan

proses pemeriksaan yang rumit dan harus melewati beberapa langkah penyelidikan yang memakan waktu lama dan berbelit. Hal tersebut biasanya terjadi dalam sebuah lembaga negara. Hal tersebut memang sebuah langkah pemeriksaan yang sudah bagus dengan tujuan lebih tersistem. Namun, ketika proses pemeriksaan tersebut melewati beberapa tahapan dan dilakukan oleh orang yang berbeda, dikhawatirkan tahapan pemeriksaan tersebut disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan lain yang muncul dalam drama ini yaitu menggambarkan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Korupsi

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat kritik terhadap birokrasi berupa korupsi. Korupsi merupakan sebuah aktivitas penyelewengan kekuasaan demi kepentingan individu atau kelompok yang menyebabkan kerugian kepada pihak lain [24]. Berikut kutipan yang menggambarkan praktik korupsi.

RESO: "...Negara sedang merosot pamornya. Hanya para Panji dan Adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara. Itulah Nyimas latar belakang cita-citaku, pahamkah kamu?" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan negara yang sedang tidak baik. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Reso yang memiliki cita-cita mulia untuk menata kembali negara dengan kesederhanaan dan jujur dalam hal mengurus keuangan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan Indonesia pada masa berakhirnya pemerintahan orde baru yang mana beberapa harga sembako dan BBM naik sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah orde baru. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam *platform* pembelajaran online Pijar belajar dengan judul *Kebijakan Ekonomi pada Masa Orde Baru* [25]. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan orde baru pada awal pemerintahan semulanya memberikan dampak positif. Namun menuju akhir periode, kebijakan tersebut khususnya kebijakan ekonomi membawa dampak negatif sehingga terjadinya korupsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta.

SIMO: "Panji tumbal pernah mengusulkan kepada saya untuk merajakan Pangeran Rebo".

WONGSO: "Tetapi para senapati lebih dekat kepada Pangeran Bindi".

OMBO: "Itu karena mereka sama-sama kotor di dalam hal keuangan" [14].

Kutipan di atas menggambarkan keburukan sikap para senapati dan Pangeran Bindi dalam mengelola hal keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Ombo pada saat berdiskusi dengan para Panji yang lain mengenai pengganti Raja. Namun, salah satu kandidat yang akan menggantikan Raja terlibat dalam korupsi. Melalui kutipan tersebut, terdapat keselarasan dengan keadaan Indonesia. Maraknya kasus korupsi di kalangan pejabat negara di Indonesia seolah-olah sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi. Korupsi yang terjadi di Indonesia terutama pada saat pemerintahan presiden Soeharto dan bahkan sampai kini di masa pemerintahan presiden Prabowo, permasalahan korupsi di kalangan pejabat masih saja terjadi. Melalui drama ini, Rendra menunjukkan bahwa praktik korupsi tidak hanya terjadi pada saat era Soeharto saja atau ketika tahun drama ini ditulis, tetapi masih relevan dari tahun ke tahun bahkan sampai saat ini.

Kolusi

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat bentuk kritik birokrasi berupa kolusi. Kolusi merupakan bentuk kerjasama secara rahasia

antara pihak satu dengan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan pihak lain dirugikan [24]. Berikut kutipannya.

RAJA TUA: “Kenapa tidak! Aryo Bungsu, umumkan nanti dalam pesta di Bangsal Kepanjen bahwa berdasarkan kuasa firman Raja, Panji Reso dan Panji Sekti telah aku angkat menjadi Aryo. Aryo Reso menjadi senapati ibukota dan Aryo Sekti menggantikan Aryo Ronin menjadi senapati pasukan berkuda”...

...SEKTI: “Sebenarnya saya kaget”.

RESO: “Kaget lagi?”

SEKTI: “Karena saya diangkat menjadi senapati pasukan berkuda”.

RESO: “Syukuri kesempatan yang baik”.

SEKTI: “Tetapi seumur hidup saya belum pernah naik kuda” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kritik nepotisme. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Raja Tua yang memberikan gelar atau jabatan kepada Sekti dan Reso. Gelar tersebut diberikan atas dasar apresiasinya karena sudah mengabdikan kepada negara dengan baik. Tetapi, ada sesuatu yang tidak logis yaitu Sekti yang diangkat menjadi senapati pasukan berkuda. Secara keahlian, Sekti tidak memiliki keahlian berkuda bahkan menaiki kuda pun belum pernah sama sekali. Pengangkatan Panji Sekti menjadi senapati terjadi atas dasar permintaan Panji Reso kepada Raja dan Raja menyetujuinya. Praktik nepotisme biasanya terjadi dalam dunia politik. Melalui drama ini, Rendra mengkritik pemerintahan orde baru yang mana pada saat itu menempatkan orang-orang terdekatnya di kabinet pembangunan.

Sebagaimana informasi yang didapatkan dalam buku yang berjudul *Biografi daripada Soeharto* [20]. Soeharto memasukan nama putrinya yaitu Siti Hardiyanti Rukmana kedalam jajaran kabinet pembangunan. Tidak hanya pada masa kepemimpinan Soeharto, praktik nepotisme pun masih terjadi sampai saat ini di masa pemerintahan presiden Prabowo yaitu mengangkat orang-orang yang berjasa atau mendukungnya pada saat pemilihan presiden 2024. Salah satunya yaitu Ifan vokalis band seventeen, Sebagaimana informasi yang didapatkan dari media massa Tempo.com yang berjudul *Tunjuk Ifan Seventeen Jadi Dirut PFN, Janji Presiden Prabowo Terapkan Sistem Meritokrasi Diungkit* [26]. Ifan diangkat menjadi direktur PT Produksi Film Negara atau PFN dengan alasan mempunyai pengalaman sebagai produser film, tetapi secara latar belakang beliau merupakan seorang musisi yang tidak memiliki rekam jejak tentang perfilman.

Nepotisme

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat bentuk kritik terhadap birokrasi berupa nepotisme. Nepotisme merupakan praktik penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan untuk memberikan jabatan tertentu kepada orang terdekat tanpa melalui proses [24]. Berikut kutipannya.

...Panji Reso dan para Panji...

BONDO: “Jadi sekarang kita akan mencetuskan pemberontakan di sini?”

RESO: “Sabar! Sekarang belum saatnya kita berontak. Para Aryo dan Senapati belum tentu berada di pihak kita. Dan, juga para pangeran masih belum kita perhitungkan”.

SEKTI: “Jadi, bagaimana dengan Panji Tumbal? Apakah ia akan kita biarkan seorang diri?”

RESO: “Apa boleh buat! Panji Sekti, kita pilih kehilangan satu jari atau seluruh tangan kita?” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan persekutuan yang dilakukan oleh para panji untuk memberontak ke istana. Namun, pada saat itu Panji Reso mencegah.

Ia membaca keadaan dikhawatirkan para aryo, senopati dan pangeran berada di pihak lain dan tidak menyetujui pemberontakan yang akan dilakukannya. Berbeda dengan Panji Tumbal yang lebih dulu melakukan pemberontakan yang awalnya akan didukung oleh para Panji yang lain. Namun, Reso mencegahnya dikarenakan alasan yang sudah disebutkan di awal pembicaraan tadi, kemudian terjadilah persekutuan para Panji yang dipimpin oleh Panji Reso dan membiarkan Panji Tumbal seorang diri untuk melakukan pemberontakan lebih dulu. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan praktik kolusi yang biasanya terjadi di dunia perpolitikan dengan melakukan kerjasama dengan satu atau dua orang lebih demi mencapai tujuan tertentu dan merugikan pihak yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap drama *Panembahan Reso* Karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terdapat beberapa kesimpulan. Bentuk kritik sosial yang direpresentasikan dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang di dalamnya terdapat tiga aspek. Konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial. Konteks sosial pengarang yang melatar belakangi menuliskan drama ini yaitu lahir dari pengalaman pribadinya yang pernah dicekal oleh pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto dengan ditangkap dan dipenjara tanpa diadili di pengadilan. Selanjutnya Sastra sebagai cerminan zaman, drama ini merefleksikan keadaan pada zaman drama ini dituliskan yaitu pada tahun 1986 yang dimana berada di pertengahan pada masa pemerintahan orde baru. Permasalahan yang relevan dengan waktu dituliskannya drama ini yaitu negara Indonesia yang kacau, terjadi kejahatan dan korupsi. Kemudian, fungsi sosial sastra dalam drama ini menggambarkan kritik dalam aspek kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan birokrasi.

REFERENSI

- [1] R. D. Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* Yogyakarta Pustaka Pelajar 2012.
- [2] D. Purwanti, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal* Surabaya: Jakad Media Publisihing, 2020.
- [3] N. K. Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2003.
- [4] S. D. Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* Jakarta Pusat Bahasa 2022.
- [5] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- [6] A. Firdaus and C. Azzahra, "ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA "RT NOL RW NOL" KARYA IWAN SIMATUPANG," *Berajah Journal*, vol. 4, pp. 735-752, 2024.
- [7] F. Anwar and A. Syam, "Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar," *Jurnal bahasa dan sastra*, vol. 4, pp. 105-121, 2019.
- [8] B. Waluyo, "Konflik yang Menukik pada Drama Panembahan Reso Karya WS Rendra," *Kajian Sastra*, vol. 35, pp. 28-43, 2011.
- [9] T. M. Sum, "Komunikasi Politik Dalam Naskah Drama Panembahan Reso Karya Rendra," *Jurnal Pustaka Budaya*, vol. 3, pp. 34-41, 2016.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- [11] Ahmad and M. Ihsan, "Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair "Ahinnu Ila Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, vol. 1, pp. 247-267, 2021.
- [12] F. R. Dani and S. Suseno, "Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, pp. 127-137, 2023.

- [13] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* USA SAGE Publications, 2014.
- [14] W. S. Rendra, *Panembahan Reso* Jakarta: PT Pustaka Karya Grafika Utama, 1988.
- [15] Y. Yudawan. (2023, 01 Mei). *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya*. Available: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230411154233-569-936319/sejarah-singkat-orde-baru-latar-belakang-dan-penyebab-jatuhnya>
- [16] Ramadhan. (2021, 01 Mei). *27 Juni 1994: Protes Pembredelan Media, WS Rendra Dipenjara*. Available: <https://asumsi.co/post/58268/27-juni-1994-protes-pembredelan-media-ws-rendra-dipenjara/>
- [17] V. Adryamarthanino and N. N. Nailufar. (2021, 05 Mei). *Kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/27/184634079/kehidupan-ekonomi-pada-masa-orde-baru>
- [18] Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [19] R. M. Adiyanti and D. D. Agustiningstih, "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, vol. 3, 2021.
- [20] A. Yogaswara, *Biografi Dari Pada Soeharto*. Jakarta Timur: Media Pressindo, 2012.
- [21] V. Adryamarthanino and N. N. Nailufar. (2021, 05 Mei). *Daftar Aktivis yang Diculik dan Hilang Tahun 1997/1998*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/28/080000779/daftar-aktivis-yang-diculik-dan-hilang-tahun-1997-1998>
- [22] F. Agus. (2018). *Para 'Pengkianat' yang Ditolak Soeharto Sampai Mati*. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180517175007-20-299038/para-pengkianat-yang-ditolak-soeharto-sampai-mati>
- [23] S. Jumaidi and T. Indriawati. (2023, 15 Mei). *Peristiwa Mei 1998: Demonstrasi, Kriminalitas dan Reformasi*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/07/130000379/peristiwa-mei-1998--demonstrasi-kriminalitas-dan-reformasi>
- [24] S. Haris, *Demokrasi, Korupsi, dan Good Governance*. Jakarta Selatan: LIPI Press, 2006.
- [25] Superadmin. (2023, 15 Mei 2025). *Kebijakan Ekonomi pada Masa Orde Baru* Available: <https://www.pijarbelajar.id/blog/kebijakan-ekonomi-pada-masa-orde-baru>
- [26] H. K. Muhid. (2025, 14 Mei). *Tunjuk Ifan Seventeen Jadi Dirut PFN, Janji Presiden Prabowo Terapkan Sistem Meritokrasi Diungkit*. Available: <https://www.tempo.co/ekonomi/tunjuk-ifan-seventeen-jadi-dirut-pfn-janji-presiden-prabowo-terapkan-sistem-meritokrasi-diungkit--1219427>